

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATI TIPE *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SUB MATERI DINAMIKA LITOSFER KELAS X-7 SMA NEGERI 1 LOHIA

Wa Ode Jumiati¹, Ramli²

¹Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar Geografi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Analisis data dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas mengajar guru pada setiap siklus cenderung meningkat hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata setiap siklus, pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,9 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 3,7 (baik). (2) Aktivitas belajar siswa yang diajar pada setiap siklus cenderung meningkat. Pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,5 (cukup mengarah ke baik), siklus II menjadi 3,5 (baik mengarah kesangat baik). (3) Hasil belajar geografi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi pokok dinamika litosfer.

Kata kunci : tipe *picture and picture*, Siswa, Guru, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi. Pendidikan dapat menciptakan pola pikir dan pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang selalu disertai dengan tanggung jawab yang besar. Kunci utama dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas manusia tersebut yaitu dengan penyelenggaraan proses belajar.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utamanya, yaitu guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama itu

melibatkan sarana dan prasarana seperti media, metode, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan dimanis antara guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tersebut dapat membuka komunikasi aktif serta mengetahui peran, fungsi, dan tujuan masing-masing. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan. Namun dalam pelaksanaannya, belum dapat direalisasikan secara maksimal dikarenakan lemahnya proses pembelajaran.

Upaya peningkatan mutu pendidikan lebih ditekankan kearah proses belajar mengajar, disamping menata kembali arah tujuan pendidikan

itu sendiri, masalah proses belajar mengajar, dahulu lebih ditekankan melalui bentuk kata-kata. Kemudian orang berpikir untuk menggunakan berbagai media yang dapat dilakukan secara efektif dan bervariasi dalam pengajaran, sehingga kegiatan belajar siswa tidak hanya bersumber dari guru, tetapi juga dapat melalui media. Dengan menggunakan media pengajaran, kita dapat meletakkan dasar yang kongkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat melengkapi pemahaman yang bersifat verbalisme. Contoh media pengajaran seperti radio, cassette recorder, piringan audio, film strip, (film rangkai), slides (film bingkai), foto gambar atau lukisan, cetak suara, televisi, komputer dan lain-lain. Azhar (2002:8) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran berperan membantu efektivitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa karena menyajikan materi pelajaran secara menarik. Selain itu media pembelajaran juga dapat memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Lohia pada tanggal 22 September 2015 terhadap proses pembelajaran Geografi di kelas X-7, menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, dimana pelaksanaannya guru lebih banyak berperan aktif, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima

informasi dan pengetahuan. Hal ini dilakukan karena kurangnya fasilitas media pembelajaran utamanya media visual yang berupa gambar di sekolah sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Geografi diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi adalah 72 pada kelas X-7 semester genap tahun ajaran 2014/2015. Hal ini didukung oleh adanya data hasil belajar siswa dari guru mata pelajaran yang sama, masih dikategorikan rendah dari standar ketuntasan belajar minimal yakni 75.

Rendahnya hasil belajar siswa adalah suatu hal yang bersifat kompleks dan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran dan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari dalam siswa itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Pelajaran geografi adalah salah satu mata pelajaran di sekolah menengah atas yang masih dianggap kurang diminati siswa, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Dikarenakan pembelajaran geografi di sekolah tersebut berfokus pada pendekatan dan metode mengajar yang masih bersifat konvensional (ceramah), dimana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru dengan gaya cenderung bersifat teoritis dan komunikasi satu arah.

Melihat fenomena tersebut, maka upaya untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran geografi karena melalui pembelajaran ini siswa

dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menyajikan informasi kompetensi, menyajikan materinya memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa (wakil siswa dalam kelompok), mengurutkan gambar sehingga sistematis, kemudian guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi (Suyatno, 2009 :74). Berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa yaitu siswa akan belajar lebih banyak karena selain dapat mendengar penjelasan materi dari guru, siswa dapat juga dapat melihat materi yang dijelaskan dengan melihat gambar yang berkaitan dengan materi.

Ada beberapa pertimbangan dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk diterapkan pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia. Pertama, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama. Hal ini karena siswa berpasangan sehingga mereka harus saling membantu untuk mencari informasi tentang materi yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa dapat saling bertukar pengetahuan dan memahami gambar yang diperlihatkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penulis berinisiatif untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Sub Materi Dinamika Litosfer Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia".

Dalam proses pembelajaran dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Joyce dalam Trianto (2007:22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, komputer, dan kurikulum. Menurut Soekamto dalam Trianto (2007:22), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar. Menurut diharapkan Trianto (2007:26-27), dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses

pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang.

Salah satu model pembelajaran adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah pembelajaran kooperatif jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: Pertama; para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua; para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga; untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya (Ibrahim, 2000:9).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Picture and Picture*. Pembelajaran tipe *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang sajian informasi kompetensi, sajian materinya memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa (wakil

siswa dalam kelompok), melengkapi, melukis, atau mengurutkan gambar sehingga sistematis, kemudian guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009: 74).

Pengajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* adalah kombinasi antara pengalaman kongkrit, gambar, kemudian aktivitas simbolis akan mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif. Kemajuannya adalah dimulai dengan sebuah pengalaman kongkrit, kemudian bergerak menuju gambar-gambar dan akhirnya menggunakan representasi simbolis. Menurut (Paivio dalam Azhar, 2002: 9) melalui konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem dalam ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi *image* (gambar), dan yang lainnya untuk mengolah *image non verbal* yang kemudian di simpan dalam bentuk proposisi verbal.

Langkah-langkah dari pelaksanaan *Picture and Picture* menurut Istarani (2011:7), sebagai berikut. (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. (3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

(4) Guru menunjuk/memanggil siswa memasang, melengkapi/melukis atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. (5) Guru menanyakan alasan dasar pemikiran siswa mengapa dia melukis/mengurutkan gambar seperti

itu. (6) Dari alasan lukisan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep materi yang ingin dicapai. (7) Kesimpulan/rangkuman.

Modifikasi sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: (1) Guru menuliskan topik pembelajaran. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Guru memberikan materi pengantar sebelum kegiatan kelompok. (4) Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang).

(5) Guru membagikan LKS dan macam-macam gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran. (6) Guru meminta kepada masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya, sementara kelompok yang lain sebagai penyangga dan penanya. (7) Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi. (8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik (Chotimah, 2007: 34).

Menurut Dale dalam Azhar, (2009:8), melalui teori tentang perolehan hasil belajar digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang mengatakan bahwa materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebutnya sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan dalam simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*).

Teori di atas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya di ajar untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar

kemungkinan informasi tersebut di mengerti dan dapat di pertahankan dalam ingatan sehingga membuahkan hasil belajar yang baik karena pesan yang di berikan guru melalui simbol-simbol dapat memberikan pengalaman langsung dan pengalaman gambar dan kedua pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang baru.

Menurut Levie dalam Azhar, (2009:9) dalam teorinya tentang belajar melalui stimulus gambar bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak stimulus ini memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berturut-turut (sekuensi).

Berdasarkan teori stimulus gambar di atas bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) siswa yang di peroleh melalui pengalaman piktoral/gambar (*iconic*) yang memberikan keuntungan bagi siswa karena selain dapat mendengar penjelasan guru siswa juga dapat melihat apa yang di jelaskan guru dengan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi sehingga materi ini menjadi konkrit.

Hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Ranah afektif mencakup watak

perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Berkaitan dengan psikomotor, (Bloom dalam Depdiknas, 2008:2) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Geografi adalah ilmu "besar" yang memiliki cakupan studi fisik-lingkungan alami, lingkungan social, maupun interaksi antara wilayah yang lebih luas misalnya antar daerah, Negara, maupun benua. Penguasaan hakikat dan ruang lingkup kajian geografi sangat mementingkan pemahaman terhadap lingkungan maupun hasil budi dan daya manusia, termasuk sejarah dan pengertian ilmu geografi. dan studi geografi dapat dikatakan sebagai studi tentang gejala-gejala nyata yang ada dalam kehidupan manusia. Menurut Samadi, (2007:3-4), Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena di geosfer (muka bumi) dengan sudut pandang kelingkungan (ekologis) dan kewilayahan (*region*) dalam konteks keruangan (*space*).

Pendekatan geografi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara (analisis) untuk memahami berbagai gejala dan fenomena geosfer, khususnya interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kemampuan manusia dalam memanfaatkan lingkungannya untuk berbagai aktivitas kehidupan merupakan contoh pendekatan ekologi. Menurut Daldjoeni, (1982: 9) Geografi memandang bumi sebagai habitat manusia yaitu tempat tinggal manusia. Habitat ini terdiri atas bingkai alami, dan bingkai insani.

Habitat manusia itu terbentuk oleh koeksistensi (yakni beradanya secara berdampingan) berbagai unsur alam, seperti iklim, tanah, air, batu, tanaman, hewan interelasi unsur-unsur tersebut. Adaptasi manusia untuk mampu sedenter yakni menetap berupa mata pencahariannya, pakaiannya, perumahannya peralatannya dan sebagainya. Manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif.

Studi geografi, pada hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Karena manusia juga merupakan salah satu objek kajian geografi, maka studi geografi dapat pula dikatakan sebagai studi tentang gejala-gejala nyata yang ada dalam kehidupan manusia. Dari hasil studi tentang gejala nyata ini, maka dalam diri kita akan terbentuk pola abstrak. Pola abstrak inilah yang disebut dengan konsep geografi.

(a) Lokasi, mengandung pengertian kedudukan suatu objek dipermukaan bumi. Secara umum, lokasi suatu objek dapat dilihat dari lokasi absolut (yang didasarkan atas koordinat geografi astronomi) dan lokasi relatif (yang didasarkan pada letak keruangan geografis).

(b) Jarak, berkaitan erat dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan pertahanan suatu negara. Misalnya harga suatu produk pertanian akan semakin mahal jika jaraknya semakin jauh dari pusat produksi pertanian tersebut.

(c) Keterjangkauan, konsep ini berkaitan dengan ada tidaknya aksesibilitas, baik jalan maupun sarana yang menjangkau suatu daerah. Misalnya daerah pedalaman akan sulit berkembang apabila sulit dijangkau

karena adanya jalan dan sarana angkutan.

(d) Pola, suatu pola tertentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada. Misalnya pola permukiman memanjang akan banyak dijumpai ditepi pantai dan tepi sungai, karena mengikuti pola aliran sungai dibagian tanggul alam atau beting pantai dipesisir.

(e) Morfologi, bentuk muka bumi merupakan hasil dari proses yang terjadi dipermukaan bumi, seperti pegunungan, lipatan, patahan, atau gunung api. Sebagai contoh, di Indonesia terdapat banyak pegunungan karena wilayah Indonesia dilalui jalur gunung api aktif, yakni sirkum pasifik.

(f) Aglomerasi, konsep ini berawal dari pemilihan suatu tempat yang paling menguntungkan dan akan mengarah kepada persamaan jenis. Contohnya orang-orang dari golongan ekonomi menengah keatas akan mengelompok pada perumahan tertentu, yakni perumahan elit.

(g) Nilai kegunaan, ada perbedaan kepentingan dan nilai guna dari suatu barang, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, maupun antara orang yang satu dengan orang yang lain. Sebagai contoh, didaerah dataran rendah, sepeda sangat penting dan banyak gunanya dibandingkan dengan daerah pegunungan karena adanya perbedaan topografi.

(h) Interaksi/interdependensi, adanya perbedaan akan menciptakan terjadinya suatu hubungan/ interaksi yang mengakibatkan adanya saling ketergantungan antara wilayah yang satu dengan wilayah lain. Misalnya daerah pedesaan menghasilkan hasil pertanian, sedangkan daerah kota menghasilkan barang industri. Hasil pertanian ini dibutuhkan daerah kota,

sebaiknya daerah pedesaan membutuhkan barang.

(i) Diferensiasi areal, ada fenomena yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Walaupun suatu tempat seolah terlihat serupa, namun pasti ada perbedaannya, baik dilihat dari penduduknya, keadaan alamnya, atau keadaan ekonominya.

(j) Keterkaitan keruangan, adanya suatu fenomena pasti berkaitan erat dengan fenomena yang lain. Pusat perbelanjaan hampir pasti dibangun didaerah yang dekat dengan atau didaerah berpenduduk padat, dan tidak mungkin didaerah yang jauh atau sedikit penduduknya.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama Anita (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII-3 SMP Kartika Kendari. Kedua, Dina menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture and picture* lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah di SMP Negeri 2 Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*, yakni penelitian yang menggabungkan suatu tindakan yang sesungguhnya dengan langkah-langkah penelitian di kelas (Hopkins, 1990:193). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas, yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dikelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penelitian tindakan ini memiliki beberapa tahapan meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan dan tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan 4) refleksi dalam setiap siklus (Iskandar, 2012:67). Berikut penjelasannya.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) Mengidentifikasi keadaan awal siswa yang meliputi jumlah dan nilai siswa serta informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan. (2) Merencanakan pembelajaran Geografi pada materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang terdiri atas menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 1 dan RPP 2), lembar kerja siswa (LKS 1 dan LKS 2), dan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. (3) Membuat format lembar observasi yang meliputi lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, lembar pengamatan afektif, dan lembar pengamatan psikomotorik. (4) Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes esai untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi dinamika

litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 01), (RPP 02).

Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan untuk mengamati jalannya pelaksanaan tindakan, yaitu memantau jalannya pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, yang terdiri dari: (1) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini aspek yang diamati adalah apersepsi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, dan menutup kegiatan belajar mengajar.

(2) Pengamatan aspek afektif, yang terdiri dari bekerjasama dalam kelompok, memberikan pendapat dalam diskusi, menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi dalam kelompok belajar. (3) Pengamatan psikomotorik yang terdiri dari mempersiapkan alat alat percobaan, memperhatikan ketika percobaan, melakukan percobaan, dan mengambil data percobaan. (4) Mengamati dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

Refleksi

Dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti secara kolaboratif pada tahap ini adalah (1) Menganalisis dan mendiskusikan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari tahap pengamatan. (2) Mengkaji mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus II. (3) Melakukan perbaikan terhadap rencana awal. (4) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I.

Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dan secara garis besar akan dijelaskan langkah-langkah siklus II sebagai berikut:

Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini meliputi. (1) Mengidentifikasi keadaan awal siswa yang meliputi jumlah dan nilai siswa serta informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan. (2) Merencanakan pembelajaran geografi pada materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang terdiri atas menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 3 dan RPP 4), lembar kerja siswa (LKS 3 dan LKS 4), dan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran.

(3) Membuat format lembar observasi yang meliputi lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, lembar pengamatan afektif, dan lembar pengamatan psikomotorik. (4) Menyiapkan alat evaluasi yang berupa tes esai untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi pokok dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 3), (RPP 4).

Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan untuk mengamati jalannya pelaksanaan tindakan, yaitu memantau jalannya

pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, yang terdiri dari: (1) Pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini aspek yang diamati adalah apersepsi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, dan menutup kegiatan belajar mengajar.

(2) Pengamatan aspek afektif, yang terdiri dari bekerjasama dalam kelompok, memberikan pendapat dalam diskusi, menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi dalam kelompok belajar. (3) Pengamatan psikomotorik yang terdiri dari mempersiapkan alat alat percobaan, memperhatikan ketika percobaan, melakukan percobaan, dan mengambil data percobaan. (4) Mengamati dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melaksanakan diskusi refleksi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi. Untuk melihat apakah kegiatan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Kegiatan refleksi bertujuan untuk menganalisis data pada setiap akhir siklus dengan prosedur analisis sebagai berikut: mereduksi data; menyajikan data; dan menyimpulkan. Refleksi dilakukan terhadap seluruh hasil observasi. Refleksi merupakan langkah terakhir dalam satu putaran (siklus) untuk melihat apakah hal yang

direncanakan sesuai dengan kriteria yang diharapkan atau belum.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar yang diambil dengan menggunakan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru pada setiap siklus pembelajaran. Data kualitatif berupa kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran yang diambil dengan menggunakan lembar observasi,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Data dikumpulkan dari hasil tindakan yang terdiri atas dua kegiatan utama yakni observasi dan tes hasil belajar. Observasi yaitu melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Tes hasil belajar yaitu melakukan tes formatif kepada siswa pada setiap akhir siklus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan analisis statistic

deskriptif yang meliputi: rata-rata hasil belajar, nilai maksimum, nilai minimum, persentase ketuntasan belajar siswa, rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan rata-rata aktivitas mengajar guru dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru. Analisis statistic deskriptif digunakan untuk member gambaran tentang keadaan data dan menampilkan hasil perhitungan data berupa uraian, grafik, table, dan diagram.

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Mengajar Guru

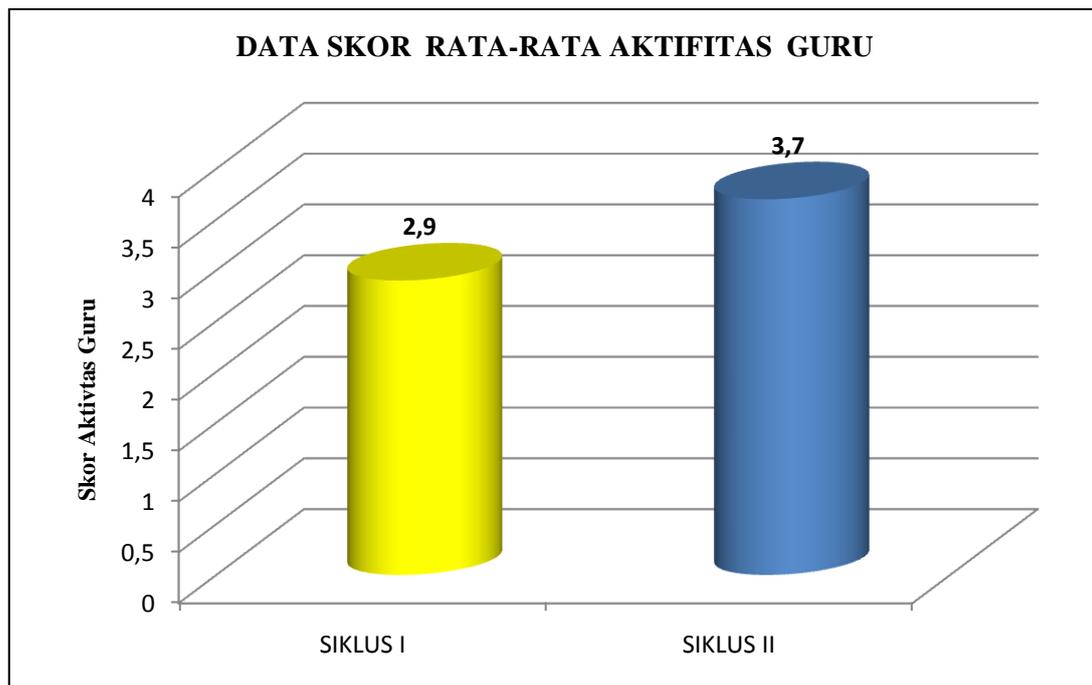
Hal-hal yang diobservasi pada tindakan siklus I dan II adalah cara guru menyajikan materi pembelajaran dan menyesuaikan dengan RPP. Kesesuaian aktivitas mengajar guru dengan RPP menjadi indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 1 Skor Rata-Rata Aktivitas mengajar guru Setiap Siklusnya.

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Aktivitas mengajar guru untuk Semua Aspek Kategori	2.9 cukup	3.7 Baik

Aspek yang diamati terkait aktivitas guru meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti (pembelajaran), kegiatan akhir, dan suasana kelas. Untuk mendapat gambaran nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I menuju siklus II, dengan

skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 2,9 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,7. Untuk lebih jelas perolehan skor rata-rata pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Skor Rata-Rata Aktifitas Guru pada Setiap Siklus

Aktivitas Belajar Siswa

Pada tindakan siklus I skor perolehan rata-rata adalah 2,5, siswa masih belum teratur berada dalam kelompoknya, masih banyak siswa yang belum berani mengeluarkan pendapatnya saat pelajaran berlangsung, siswa masih kurang menyimak dan menanggapi hasil

temuan kelompok lain. Akan tetapi pada pembelajaran siklus II aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Dengan rata-rata keberhasilan aktifitas belajar siswa pada siklus II adalah 3,5 yang masuk dalam kategori aktif. Perhatikan table berikut.

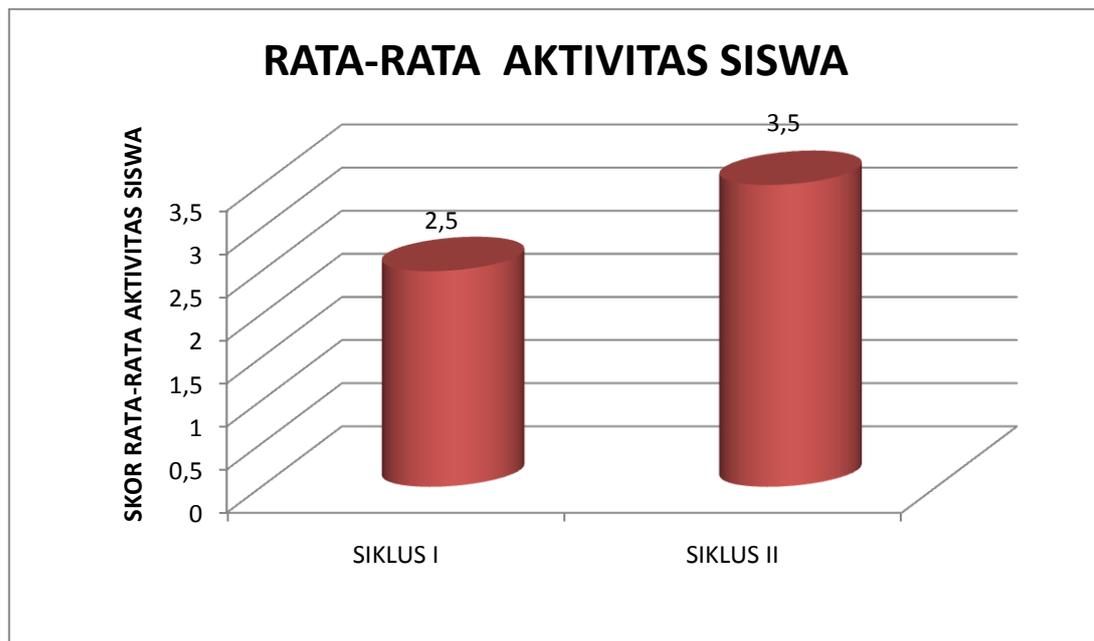
Tabel 2. Skor Aktivitas belajar siswa Pada Tiap Pertemuan Disetiap Siklus.

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Aktivitas belajar siswa Untuk Semua Aspek	2,5	3,5
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan Pada tindakan siklus I skor perolehan rata-rata adalah 2,5, siswa masih belum teratur berada dalam kelompoknya, masih banyak siswa yang belum berani mengeluarkan pendapatnya saat pelajaran berlangsung, siswa masih kurang menyimak dan menanggapi hasil temuan kelompok lain. Akan tetapi pada

pembelajaran siklus II aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Dengan rata-rata keberhasilan aktifitas belajar siswa pada siklus II adalah 3,5 yang masuk dalam kategori aktif.

Sedangkan untuk gambaran peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada grafik :



Gambar 2 Grafik Skor Rata-rata Aktivitas siswa pada Setiap Siklus

Hasil Belajar Siswa

Evaluasi Ketuntasan Belajar Siklus I

Setelah melaksanakan tindakan pembelajaran dua kali pertemuan guru melaksanakan evaluasi untuk

menentukan ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. Analisis ketuntasan belajar siswa pada evaluasi siswa siklus I

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Belum Tuntas	11	39 %
tuntas	17	61%
Jumlah Total	28	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 11 orang dengan presentase belum mencapai ketuntasan 39 %, sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 75-100 berjumlah 17 orang dengan presentase ketuntasan mencapai 61 %, namun belum mencapai indicator ketuntasan keberhasilan dimana 80% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Evaluasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

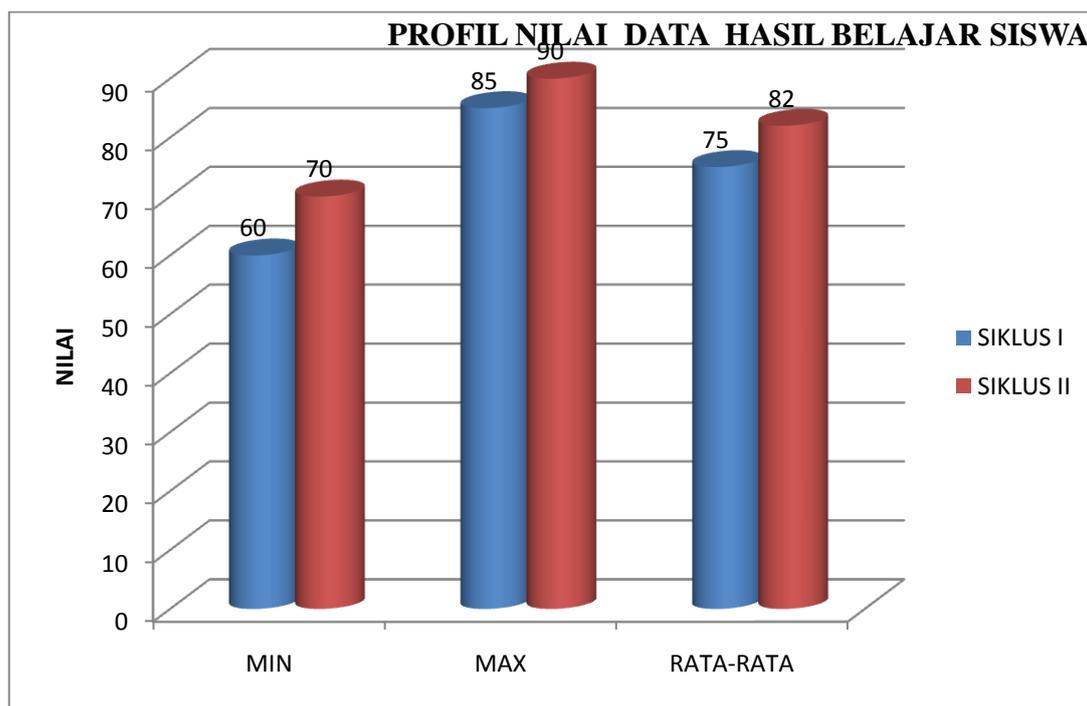
Setelah melaksanakan tindakan siklus II yaitu dengan dua kali pertemuan, guru melaksanakan evaluasi dengan tes untuk menentukan ketuntasan belajar siswa pada siklus II, hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Analisis ketuntasan belajar siswa evaluasi pada siklus II

Ketuntasan belajar	Jumlah siswa	Presentase
Belum Tuntas	4	14 %
Tuntas	24	86 %
Jumlah Total	28	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 4 orang dengan persentase 14 %, sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 75-100 berjumlah 24 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 86 %. Hasil ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan skor perolehan

siswa pada siklus I. Dalam hal ini indicator ketuntasan belajar siswa telah tercapai atau berhasil, dimana jika 80 % siswa jelasnya mengenai data hasil belajar siswa kelas X-7 dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 3 Grafik Peningkatan data hasil belajar siswa secara keseluruhan

Dari gambar 3 tersebut terlihat bahwa data hasil belajar siswa kelas X-7 pada materi dinamika litosfer setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai minimum 60 yang diperoleh siswa, mengalami peningkatan nilai minimum pada siklus II, nilai maksimal 85 yang diperoleh pada siklus I, mengalami peningkatan nilai maksimal 90 pada siklus II, rata-rata nilai siswa 75 pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai siswa 82 pada siklus II.

Refleksi

Aktivitas pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal dan mendapat hasil yang maksimal pula. Dan sebagai guru harus pula lebih meningkat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan pada siklus I untuk ditingkatkan yaitu:

- 1) Kurang teraturnya susunan kelompok diskusi
- 2) Presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 61% (17 orang), sedangkan siswa yang belum

mencapai ketuntasan belajar adalah 39% (11 orang).

Setelah pelaksanaan evaluasi pada siklus I tindakan pada siklus II dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah dilakukan refleksi. Hasil kegiatan refleksi menunjuka bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* mendapatkan hasil yang lebih baik dengan kata lain telah mencapai indicator keberhasilan. Maka peneliti telah berhasil melaksanakan penelitian dengan dua kali siklus tindakan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Berdasarkan rumusan masalah pertama Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap aktivitas mengajar guru Geografi di kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia? Dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik, dimana rata-rata mengajar guru dapat dilihat pada table 4.1

Siklus I

Berdasarkan analisa deskriptif aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 2,9 yang berkategori cukup dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil reflaksi diantaranya adalah: guru kurang melakukan apersepsi yang berhubungan dengan materi ,guru kurang membimbing siswa dalam mempersentasikan hasil diskusi/laporan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan-kekurang pada siklus I, guru memperbaiki cara mengajarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* sehingga diharapkan pada

pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,7 yang berkategori baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan permasalahan kedua tentang bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada materi dinamika litosfer yang diajar dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* , dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan penngkatan kearah yang lebih baik, dimana rata-rata aktivitas siswa dapat dilihat pada table 4.2 .Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan adanya minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pada materi pokok dinamika litosfer dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Siklus I

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2,5 yang berkategori cukup . Pada siklus I ada beberapa aktivitas siswa yang masih tergolong kurang dimana siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diantaranya adalah siswa kurang mengungkapkan idea tau gagasan, tidak semua siswa aktif dalam bekerja atau kerjasama dalam kelompok, siswa kurang menyimak penguatan atau koreksi dari guru tentang hasil diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi

pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik. Olehnya itu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa siklus I. Dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,5 dengan kategori baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia? Dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-7 SMAN 1 Lohia dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, hal ini dapat dilihat pada table 4.5

Siklus I

Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai minimum sebesar 60, nilai maksimum 85, rata rata hasil belajar siswa sebesar 75 secara klasikal dari 28 siswa ,yang mencapai persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 17 orang atau 61% , yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan nilai KKM geografi yang ditentukan oleh sekolah dan 11 orang siswa dengan persentase sebesar 39% siswa yang nilanya belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Persentase ketuntasan pada siklus I ini belum mencapai target peneliti yaitu mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 80%.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I, guru mata pelajaran dan peneliti mencoba melakukan perbaikan dalam

proses belajar mengajar agar pada siklus selanjutnya siswa yang memenuhi ketuntasan.

Siklus II

Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar siswa memperoleh nilai minimum 70, nilai maksimum 90, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 82. Terdapat sebanyak 24 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 86% , sedangkan jumlah siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM atau yang memperoleh nilai ≤ 75 sebanyak 4 orang atau 14 % yang belum tuntas. Dari hasil belajar, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari silus I ke siklus II, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II target ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai 86 % siswa telah tuntas dari hasil belajarnya. Hal ini penelitian ini dianggap telah berhasil mencapai targetnya. Dalam penelitian ini keberhasilan siswa dalam tes hasil belajar siklus II memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian telah terungkap yaitu pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-7 khususnya pada materi pokok dinamika litosfer.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil-hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture*

and picture pada setiap siklus cenderung meningkat hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,9 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,7 yang berkategori baik

Kedua, aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,5 yang termasuk kategori cukup, mengarah kebaik meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang termasuk pada kategori baik mengarah kesangat baik

Ketiga, hasil belajar geografi siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Lohia dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada materi pokok dinamika litosfer. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 80, nilai rata-rata 75. Dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 17 orang atau 61% yang mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai terendah 70, nilai tertinggi 90, nilai rata-rata adalah 82 dan ketuntasan hasil belajar siklus II mengalami peningkatan yaitu 28 orang siswa, ada 24 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII IPA_{III} SMP Kartika Kendari*. Skripsi FKIP Universitas Haluoleo: Kendari.
- Azhar, A., 2002. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Depdiknas, 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*. Direktorat Pembinaan SMA. Puskur. Jakarta.
- Hopkins, Charles D. Dan Antes, Richard L. 1990. *Classroom Measurement and Evaluation*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Ibrahim, M., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa University Press: Surabaya.
- Istarani, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Media Persada.
- Samadi, 2007. *Geografi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta, Yudistira.
- Suyatno, 2009. *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Masmadia buana pustaka. Sidoarjo.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Pustaka Prestasi Publisher: Jakarta.